

Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2541-0938

# JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

JURKAMI

VOLUME  
2

NOMOR  
2

SINTANG  
NOVEMBER  
2017

e-ISSN  
2541-0938

**JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi**  
**VOLUME 2, NO 2, 2017**

DAFTAR ISI

---

Kapital Sosial Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Terpencil Helena Anggraeni, Tjondro Sugianto STIM Shanti Bhuana Bengkayang, Indonesia	61-68
Penerapan Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahasan Permintaan dan Penawaran di Sekolah Menengah Atas Rudi Hartono, Avelius Domingus Sore STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia	69-82
Pengaruh Infromasi Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Yunita astikawati, Emilia Dewiwati Pelipa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia	83-91
Pengaruh Transaksi Investor Asing Terhadap Transaksi Investor Domestik Di Pasar Modal Indonesia Yunita Astikawati, Dessy Triana Relita STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia	92-102
Peran Credit Union Dalam Bidang Agribisnis Untuk Pembangunan Pertanian Dan Ekonomi Sabinus Beni, Blasius Manggu STIM Shanti Bhuana Bengkayang, Indonesia	103-111
Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa dengan Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i> Materi Pasar di Kelas VIII Sarce Yuliana Tamelan, Yulia Suriyanti, Valentinus Ola Beding STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia	112-117

---

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA  
POKOK BAHASAN PERMINTAAN DAN PENAWARAN  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Rudi Hartono<sup>1</sup>, Avelius Dominggus Sore<sup>2</sup>**

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Email: avelius12@gmail.com

Diterima: 12 Oktober 2017; Disetujui: 26 Oktober 2017; Diterbitkan: 1 November 2017

**Abstract:** Target of public in this research is to know Applying Of Method Study Of Problem solving To Ability Think Critically of Student At Fundamental Discussion Supply And Demand In Class X. This Research represent research of experiment of True Experiment. Device Research the used is design grup control pretest-postest where sampel selected by random sampling. Data collector in the form of observation sheet, problem of tes enquette and. At technique analyse data got by total percentage both observer which is student activity observation at both meeting that is 100%, study process by using method study of Problem solving take place very good. At and pretest of posttest experiment class, got by average value equal to 48,4 and 79,7. Result of tes at natural experiment class is make-up of equal to 31,3. At and pretest of posttest control class, got by average value equal to 46,7 and 70,3. Result of tes at natural control class is make-up of equal to 23,6. Mean difference assess experiment class posttest and class control is 7,7 higher at experiment class than control class. Data result of Test of t experiment class postets and class control that is  $-t_{tabel} \leq thitung \geq +t_{tabel}$  or  $-2,000 \leq 3,917 \geq 2,000$ . So that can be concluded that Is ha accepted and Ho refused. From result of enquette analysis obtained by total percentage 82 % that is usage of method study of Problem solving get respon very good

**Keywords:** Implementation, Problem solving Learning Method, Students' Critical Thinking Ability

**Abstrak:** Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Metode Pembelajaran *Problem solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahasan Permintaan dan Penawaran Di Kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *True Experiment*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest-postest control grup design* dimana sampel dipilih secara *random sampling*. Alat pengumpul data berupa lembar observasi, soal tes dan angket. Pada teknik analisis data didapat persentase total kedua observer yang mengobservasi aktivitas siswa pada kedua pertemuan yaitu 100%, proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* berlangsung sangat baik. Pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen, didapatkan nilai rata-rata sebesar 48,4 dan 79,7. Hasil tes pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 31,3. Pada *pretest* dan *posttest* kelas kontrol, didapatkan nilai rata-rata sebesar 46,7 dan 70,3. Hasil tes pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 23,6. Selisih rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 7,7 lebih tinggi pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Data hasil Uji t *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu  $-t_{tabel} \leq thitung \geq +t_{tabel}$  atau  $-2,000 \leq 3,917 \geq 2,000$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dari hasil analisis angket diperoleh persentase total 82 % yaitu penggunaan metode pembelajaran *Problem solving* mendapat respon sangat baik.

**Kata Kunci:** Penerapan, Metode Pembelajaran *Problem Solving*, Kemampuan berpikir Kritis Siswa

## PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia.

Menurut Syaiful (2005: 22) “Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan”. Aktifitas dalam mendidik yang merupakan suatu pekerjaan memiliki tujuan dan ada sesuatu yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Menurut Trianto (2007: 1), “Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran adalah rendahnya daya serap peserta didik yang mengakibatkan lemahnya proses pembelajaran”. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan metode yang kurang tepat dan kurang sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu metode yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi ke-

las yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seorang guru harus memperhatikan proses dan hasil kegiatan belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan belajar merupakan keadaan dimana terdapat aktivitas guru dan peserta didik, serta interaksinya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Fisher (2012: 1), “Dalam beberapa tahun terakhir, “berpikir kritis” telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan “keterampilan-keterampilan berpikir” dengan berbagai corak daripada mengajarkan informasi dan isi”.

Pembelajaran ekonomi di SMA yang umumnya dilakukan oleh guru lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Siswa kurang dilatih untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu informasi, data, atau argumen sehingga kemampuan berpikir kritis

siswa kurang dapat berkembang dengan baik. Hal ini terbukti ketika siswa sudah tamat dari SMA, kebanyakan tidak dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan juga tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat, walaupun siswa tersebut telah menyelesaikan pendidikannya dari SMA dengan nilai yang baik. Keadaan yang dilematis ini tidak terlepas dari pembelajaran oleh guru yang selama ini lebih banyak memberi ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam.

Sejalan dari penjelasan diatas, berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, penulis melihat kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Selimbau dikelas X kurang. Terlihat bahwa siswa lebih cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena menurut penulis kemampuan berpikir kritis siswa akan muncul apabila terdapat rasa ingin tahu yang kuat tentang materi yang dipelajari dengan memberikan respon aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Menurut saya masalah ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, dimana proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan peran siswa hanya sebagai pendengar dan penulis, Penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang sesuai merupakan salah satu penyebab siswa kurang

menguasai konsep dalam pembelajaran Ekonomi dan disini terlihat bahwa guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan latihan soal karena menurut penulis mereka kurang mampu membuat suatu strategi pembelajaran yang inovatif dan lebih mengaktifkan siswa.

Salah satu materi Ekonomi yang perlu kemampuan berpikir kritis siswa adalah sub materi permintaan dan penawaran, dimana banyak contoh permasalahan yang terjadi seputar permintaan dan penawaran itu sendiri. Hal ini harus diperhatikan agar kita mengerti dan memahami secara jelas tentang permintaan dan penawaran, dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang terjadi.

Perlu diterapkan satu metode pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan kualitas belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu menggunakan *problem solving* (belajar memecahkan masalah).

## KAJIAN TEORI

### 1. *Problem solving* (Pemecahan Masalah)

Hamdani, (2011 ; 84 ) “Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecah suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini

diciptakan seorang ahli didik kebangsaan Amerika yang bernama Jhon Dewey.

Metode ini dinamakan *problem method*. Adapun *crow and crow* dalam bukunya *Human Development and Learning* menyebut metode ini dengan nama *Problem Solving Method*. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) atau biasa disebut *problem solving* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ini berarti orientasi pembelajaran *problem solving* merupakan investigasi dan penemuan yang pada dasarnya pemecahan masalah. Metode *problem solving* bukan sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Menurut Dewey (Djamarah dan Zain, 2010: 18), “Belajar memecahkan masalah itu berlangsung sebagai berikut: individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kebingungan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan”. Selain itu, kombinasi penggunaan dari beberapa metode mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dimana dalam hal ini penulis

menggunakan Metode *Problem solving* yang dipadukan dengan metode ceramah dan tugas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## 2. Langkah-langkah *Problem solving* (Pemecahan Masalah)

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan *problem solving*. Maka secara umum *problem solving* atau SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah (Sanjaya, 2011: 218-220):

- a. Menyadari Masalah Guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dilakukan oleh manusia atau lingkungan sosial. Siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi
- b. Merumuskan Masalah Siswa dapat menentukan prioritas masalah dengan memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik dan dapat dipecahkan.
- c. Merumuskan Hipotesis, siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Kemudian siswa dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

- d. Mengumpulkan Data, siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.
- e. Menguji Hipotesis, berdasarkan data yang diperoleh, siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan manayang ditolak. Kemampuan yang diharapkan adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji, serta dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.
- f. Menentukan pilihan penyelesaian kemampuan yang diharapkan adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukanserta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru terhadap peserta didik adalah:

- a. Memberikan stimulus yang dapat menimbulkan situasi bermasalah dalam diri anak didik.

- b. Memberikan kesempatan untuk memilih dan berlatih merumuskan dan mencari alternatif pemecahannya.
  - c. Memberikan kesempatan untuk berlatih dan mengalami sendiri melaksanakan pemecahan dan pembuktiannya.
3. Keunggulan dan Kelemahan SPBM/ Problem Solving

- a. Keunggulan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keunggulan (Sanjaya, 2011: 220-221), yaitu:

- 1) Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup baik untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (problem solving) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (problem solving) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

- 6) Melalui pemecahan masalah (problem solving) dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan sekedar belajar dari guru atau buku.
- 7) Pemecahan masalah (problem solving) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah (problem solving) dapat memberikankesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir

#### b. Kelemahan

Di samping keunggulan tersebut, pemecahan masalah (problem solving) juga memiliki kelemahan (Sanjaya, 2011: 221), yaitu 30

- 1) Saat siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang

dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan mencoba.

- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah (problem solving) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

#### 4. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kesatuan makna yang terdiri dari tiga kata, yaitu kemampuan, berpikir dan kritis. Sebelum kita mengetahui makna kemampuan berpikir kritis, berikut akan dijelaskan pengertian dari masing-masing kata tersebut. Hamdani (Ressati, (2013 ; 29) kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, sanggup melakukan sesuatu. Pengertian berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan pengertian kritis adalah bersifat tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisaan.

Gede P.A (Ressati, (2013; 29)) berpikir kritis adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis. Pendapat lain tentang konsep berpikir kritis diungkapkan oleh Ennis

dalam Ressati, (2013 : 29) sebagai cara pikir yang bermula dari penentuan masalah atau pertanyaan secara jelas, yang disusul oleh pencarian informasi dan bukti yang terpercaya dengan mempertimbangkan semua situasi yang ada, kemudian menentukan solusi yang paling tepat, plus dengan kesadaran penuh akan segala konsekuensinya. Paul, Fisher dan Nosich dalam Fisher (2009 ; 4) bahwa berfikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana sipemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil. Sedangkan (Norris dan Ennis dalam Fisher, 2009 ; 4) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Dan Fisher dan Scriven dalam Fisher (2009 ; 10) bahwa berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Reason (Sanjaya, 2011: 230) “Berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir (*thinking*). Menurut Poespoprodjo dan Gilarso (Ridduwan, 2012:21), “Berpikir kritis adalah suatu kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan

yang telah diperoleh melalui indra dan ditujukan untuk mencapai kebenaran”. Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru memiliki kemampuan untuk ikut andil dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Menurut Glaser (Fisher, 2012: 3), berpikir kritis didefinisikan: “(1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) Pengetahuan tentang metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

#### 5. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Paul dan Elder (Ressati, 2013: 27) menyatakan bahwa “pemikiran yang kritis dapat dibagi ke dalam delapan fungsi yang saling berhubungan, masing-masing fungsi menampilkan sebuah bagian yang penting dari keseluruhan kualitas pemikiran dan hasil”. Ada delapan fungsi yang saling berhubungan dan menjadi indikator dalam berpikir kritis (Ressati, 2013: 27-28), yaitu:

- a. Pertanyaan terhadap masalah, Orang yang melakukan aktivitas berpikir dan menyatakan sesuatu karena adanya kebutuhan. Secara umum, adanya pertanyaan mengidentifikasi sebuah isu atau masalah yang perlu dijawab.

- b. Tujuan, tujuan menunjukkan adanya hasil yang dicapai oleh seseorang atau apa yang diharapkan akan tercapai.
- c. Informasi informasi dapat berupa data, fakta, observasi, pengalaman atau sumber-sumber lain yang dapat membantu seseorang menjawab pertanyaan, agar dapat menjawab pertanyaan yang selanjutnya menuju ke arah hasil yang akan dicapai membutuhkan informasi yang tepat. Perlu dipahami secara jelas apakah informasi itu, bagaimana informasi bekerja, dan apa pengaruhnya. Informasi menjadi inti dari pemikiran karena informasi adalah bahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan gagasan-gagasan dan menyatukan pemikiran pemikiran baru.
- d. Konsep adalah teori, definisi, aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang mengatur pemikiran dan tindakan. Konsep memberikan dukungan pada keputusan-keputusan yang dibuat. Konsep merupakan pola-pola berpikir manusia. Konsep menampilkan sebuah bingkai kerja di dalam berpikir dan bertindak.
- e. Asumsi adalah prasangka dan sudut pandang yang kita terima apa adanya. Asumsi penting untuk dipahami, karena asumsi merepresentasikan sebuah dasar pemikiran. Apabila asumsi salah atau cacat, maka penalaran yang berakar dari asumsi tersebut dapat menjadi salah atau cacat.
- f. Sudut pandang Orang-orang yang menalar dan berpikir dari sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang berasal dari latar belakang, pemikiran, pengalaman, dan sikap individu. Sudut pandang membantu dalam membingkai dan mengintegrasikan faktor faktor kedalam pikiran. Berpikir kritis melibatkan sebuah proses menginterpretasi dan memahami sudut pandang oranglain seperti memahami sudut pandang diri sendiri.
- g. Interpretasi dan menarik kesimpulan. Berpikir merupakan proses menggabungkan informasi dan ide ide baru ke dalam sudut pandang, konsep, dan asumsi. Kombinasi pertanyaan, pengkajian, penelitian, dan pemahaman, membantu dalam penalaran terhadap sebuah kesimpulan, melalui proses menginterpretasikan informasi dan menyimpulkannya untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.
- h. Implikasi dan akibat-akibat, Penalaran dan berpikir membawa implikasi dan akibat-akibat. Kesimpulan yang kita buat memiliki implikasi dan menimbulkan akibat-akibat tertentu. Keputusan yang dibuat keyakinan dan sikap akan mempengaruhi apa yang terjadi dimasa depan.

Menurut Inch, et al. (Ressati, 2013: 29), ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat berpikir kritis, yaitu: “Menyaring generalisasi dan menghindari penyederhanaan, memunculkan dan menilai solusi terhadap masalah-masalah, membandingkan perspektif, interpretasi, atau teori-teori, membaca secara kritis dan mencari informasi yang tidak sesuai dengan perspektif kita, mendengarkan secara kritis, dan secara serius mempertimbangkan pandangan-pandangan yang tidak sesuai.”

#### 6. Keterampilan Penting dalam Berpikir Kritis

Fisher (2000:7) Hampir setiap orang yang bergelut dalam bidang berpikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan keterampilan berpikir yang mereka pandang sebagai landasan untuk berpikir kritis. Misalnya Edward Glaser mendaftarkan kemampuan untuk: (a) Mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menengani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-

masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Molan B (Ressati, (2013:34)) Berpikir kritis berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, dan memodifikasi bisa perlu, Berpikir kritis penting untuk refleksi diri. Untuk memberi struktur kehidupan sehingga hidup menjadi lebih berarti (*meaningful life*), maka diperlukan kemampuan untuk mencari kebenaran dan merefleksikan nilai dan keputusan diri sendiri. Berpikir kritis merupakan *meta thinking skill*, ketrampilan untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap nilai dan keputusan yang diambil, kemudian dalam konteks membuat hidup lebih berarti yaitu melakukan upaya sadar untuk menginternalisasi hasil refleksi itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian yaitu menggunakan Metode kuantitatif. Bentuk penelitian ini adalah eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan *True eksperiment*. Dikatakan *True*

*Exsperimental* (eksperimen yang sebenarnya), karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Rancangan penelitian yaitu *pretest-posttest control grup design*, peneliti memilih rancangan *pretest-posttest control grup design*, pada desain ini dilakukan tes awal (*pretest*) dimana hasil *pretest* yang baik yaitu bila nilai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan (Sugiyono, 2013: 76). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Selimbau, dimana populasinya berjumlah 113 Siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling*. Sugiyono, (2013 : 82) *Random Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara acak. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas Xb sebagai kelas kontrol dan Xc sebagai kelas eksperimen SMAN 1 Selimbau. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu Teknik Observasi Langsung, Teknik Pengukuran dan Teknik komunikasi tidak langsung. Adapun Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi, Soal Tes dan Lembar Angket.

Lembar observasi digunakan sebagai alat pengumpulan data dan akan digunakan sebagai bahan analisis pada proses metode pembelajaran *Problem solving* dan kualitas

pembelajaran guru maupun siswa yang diisi oleh observer pada kolom aspek penilaian berdasarkan pengamatan aspek yang dinilai. Skala yang digunakan dalam lembar observasi ini adalah skala Gutmann dengan jawaban “ya dan tidak.

Penelitian ini menggunakan tes sebagai instrument untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving*. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013: 142)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Observasi**

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer yang terdiri dari satu orang pada kelas eksperimen pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua didapat hasil olah data yang menunjukkan observer guru menyatakan 100% proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem solving* berlangsung sangat baik atau dalam kategori sangat kuat (SK) artinya metode pembelajaran *Problem solving* terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan atau dalam arti lain, aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan mene-

rapkan metode *Problem solving* dengan baik.

## 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XC sebagai KelasEksperimen

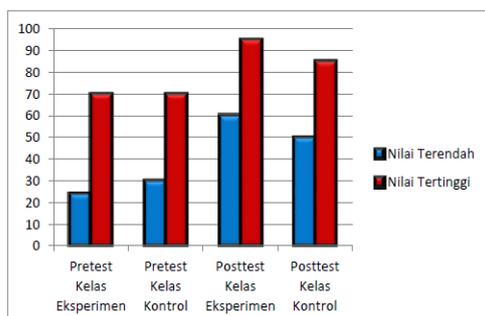
Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran TANDUR. Pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen, didapatkan nilai rata-rata sebesar 48,4 dan 79,7. Hasil tes ini mengalami peningkatan sebesar 31,3 artinya pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada saat analisis data *posttest*, ternyata masih ada beberapa siswa yang tidak mampu menjawab soal tes dengan sempurna walaupun bila dibandingkan dengan *pretest* sudah cukup mengalami peningkatan. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol telah diperoleh  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \geq +t \text{ tabel}$  atau  $-2,000 \leq 3,917 \geq 2,000$ , dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Permintaan dan Penawaran antara kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

3. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XB sebagai Kelas Kontrol  
Proses pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Pada *pretest* dan *posttest* kelas kontrol, didapatkan nilai rata-rata sebesar 46,7 dan 70,3. Hasil tes ini mengalami peningkatan sebesar 23,6 artinya pembelajaran menggunakan metode konvensional kurang memiliki pengaruh yang signifikan jika dibandingkan dengan metode pembelajaran *Problem Solving*. Sama halnya dengan kelas eksperimen, dari hasil analisis data *pretest* ternyata banyak siswa yang tidak mampu menjawab soal dengan sempurna. Setelah dilakukan *posttest*, ternyata masih ada beberapa siswa yang tidak mampu menjawab soal tes dengan sempurna sehingga ada beberapa siswa yang dinyatakan tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM.

## 4. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sampel penelitian pada kelas eksperimen berjumlah 30 orang dan kelas kontrol berjumlah 30 orang, semua siswa mengikuti *pretest* dan *posttest*. *Posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan setelah memberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Prob-*

*lem solving* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol, perbandingannya dapat dilihat melalui Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Gambar 1 menunjukkan dari 30 siswa kelas eksperimen yang diberi posttest, didapatkan nilai minimum yaitu 60 dan nilai maksimum yaitu 95, dengan rata-rata nilai sebesar 79,7 dan standar deviasi sebesar 19,93. Sedangkan pada kelas kontrol, didapatkan nilai minimum yaitu 50 dan nilai maksimum yaitu 85, dengan rata-rata nilai sebesar 70,3 dan standar deviasi sebesar 8,69. Dari hasil analisis statistik data hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai signifikansi  $F_{hitung} = 1,14$  yang berarti data homogen dan dilanjutkan untuk Uji t. Data hasil Uji t untuk posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu uji hipotesis posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol telah diperoleh  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq +t_{tabel}$  atau  $-2,000 \leq 3,917 \leq 2,000$ , dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan

hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Permintaan dan Penawaran antara kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Dari hasil Penelitian Ressati H.N, (2013) dengan kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada sub materi organ dan sistem organ di kelas XI sekolah menengah atas Negeri 3 Sintang.

#### 5. Hasil Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran

Angket disebarakan kepada 30 responden di kelas eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *problem solving*, dengan kriteria Ya poin 1 dan Tidak poin 0. Skor maksimal setiap item adalah  $1 \times 30 = 30$ . Berdasarkan hasil analisis tersebut terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* mendapat respon sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persentase total 82% dengan kategori sangat kuat atau penggunaan metode pembelajaran *problem solving* mendapat respon sangat baik untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

#### 6. Aktivitas Siswa Selama Diterapkan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh observer, kegiatan

pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* diterapkan dengan sangat baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua yaitu 100%. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode pembelajaran *problem solving* dapat mendorong siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah siswa mampu mencari jalan keluar dengan mencari beberapa alternatif pemecahan masalah.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran *problem solving* baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Permintaan dan Penawaran di kelas X SMA Negeri 1 Selimbau.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan, yaitu: Siswa diharapkan untuk selalu berperan aktif dalam proses pembelajaran, Guru diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang kondusif, tepat dan sesuai dengan materi yang disajikan dan mampu melibatkan keaktifan siswa dalam proses

pembelajaran, Dalam menjalankan peranan dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan menghargai apapun temuan siswa. Guru tidak perlu terburu-buru menyimpulkan jawaban siswa tetapi membantu siswa menyimpulkan dan mencari kebenaran, Metode pembelajaran *problem solving* merupakan metode yang tepat digunakan untuk mengembangkan keaktifan dan daya pikir siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. dan Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani.(2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan.(2008). *Analisis data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: BumiAksara
- Fisher Alec. (2009). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga
- Indriayu Mintasih.(2009). *Ekonomi untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan,Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Ressati, H. N.(2013). Efektivitas metode pembelajaran problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada sub materi organ dan sistem organ dikelas XI sekolah menengah atas Negeri 3 Sintang. Skripsi pada program studi Biologi STKIPpersada Khatulistiwa Sintang: Tidak diterbitkan.

Riduwan. (2010). Dasar-dasar statistika. Bandung:Alfabeta

Saiful. (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi, Cetakan ketiga.

Sanjaya, W. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2011). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.(2013). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta

Sukiman. (2012). Pengembangan Sistem Evaluasi. Yogyakarta: Insan madani

Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif